



NEGOSIASI SUBJEKTIVITAS MELALUI PEMBINAAN BERBASIS SENI DAN BUDAYA: TRANSFORMASI PERILAKU WARGA BINAAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS I SURAKARTA

Bhanad Shofa Kurniawan¹, Ade Novita Pramodatiara²

¹²Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan,
Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia
e-mail: shofabhanad@gmail.com¹ novitaade32@gmail.com²

Accepted: 28/1/2026 **Published:** 29/1/2026

ABSTRAK

Sistem pemasyarakatan di Indonesia berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan. Namun, kajian mengenai pembinaan berbasis seni dan budaya masih didominasi oleh perspektif hukum, psikologi, dan pelatihan keterampilan, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana praktik budaya membentuk identitas dan perubahan perilaku warga binaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran seni dan budaya sebagai praktik budaya dalam membentuk transformasi perilaku dan identitas warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan perspektif *Cultural Studies*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis didasarkan pada teori identitas Stuart Hall, teori relasi kuasa Michel Foucault, konsep *Third Space* Homi K. Bhabha, dan teori stigma Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya tidak hanya meningkatkan keterampilan warga binaan, tetapi juga membentuk disiplin, memperkuat nilai spiritual, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong rekonstruksi identitas melalui proses produksi makna budaya. Praktik seni menjadi ruang negosiasi identitas yang memungkinkan warga binaan membangun subjektivitas baru sebagai individu yang kreatif, produktif, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, proses transformasi tersebut masih menghadapi tantangan berupa stigma sosial yang berpotensi menghambat reintegrasi setelah warga binaan kembali ke masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa seni dan budaya merupakan strategi pembinaan yang bersifat transformatif karena tidak hanya berfungsi sebagai media rehabilitasi, tetapi juga sebagai praktik budaya yang membentuk identitas, subjektivitas, dan kesiapan reintegrasi sosial warga binaan. Temuan ini memperkaya kajian pemasyarakatan melalui perspektif *Cultural Studies* serta memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pembinaan yang lebih humanis dan berbasis budaya.

Kata kunci: Pemasyarakatan, Pembinaan, Seni dan Budaya, *Cultural Studies*, Identitas, Warga Binaan.

ABSTRACT

The Indonesian correctional system is oriented toward the rehabilitation and social reintegration of inmates rather than punitive imprisonment. However, studies on arts- and culture-based correctional programs have predominantly emphasized legal, psychological, and vocational perspectives, with limited attention to how cultural practices shape inmates' identities and behavioral transformation. This study aims to analyze the role of arts and culture as cultural practices in fostering behavioral transformation and identity reconstruction among inmates at the Class I Surakarta Detention Center. This research employed a qualitative approach within a constructivist paradigm using a Cultural Studies perspective. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The analysis was grounded in Stuart Hall's theory of identity, Michel Foucault's theory of power relations, Homi K. Bhabha's concept of the Third Space, and Erving Goffman's theory of stigma. The findings reveal that arts- and culture-based correctional programs contribute not only to the development of inmates' vocational skills but also to the cultivation of discipline, spiritual values, self-confidence, and the reconstruction of personal identity through the production of cultural meaning. Artistic practices function as a Third Space in which inmates negotiate new identities as creative, productive, and socially responsible individuals. Nevertheless, this transformation continues to face significant challenges due to persistent social stigma that may hinder successful reintegration into society after release. This study concludes that arts and culture constitute transformative correctional strategies by serving not merely as rehabilitation tools but also as cultural practices that facilitate identity formation, subjectivity transformation, and social reintegration. These findings contribute to the development of Cultural Studies within correctional research and provide practical implications for promoting more humane, culture-based correctional policies.

Keywords: *Correctional System, Inmate Rehabilitation, Arts and Culture, Cultural Studies, Identity, Social Reintegration.*

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia telah mengalami perubahan paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada penghukuman (*punitive approach*) menuju pendekatan rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Perubahan tersebut menempatkan warga binaan sebagai subjek yang memiliki hak untuk memperoleh pembinaan sehingga mampu kembali menjalankan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa tujuan penyelenggaraan pemasyarakatan adalah mengembalikan hidup, kehidupan, dan penghidupan warga binaan melalui pembinaan yang terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada perubahan perilaku. Oleh karena itu, keberhasilan pemasyarakatan tidak hanya diukur dari aspek keamanan selama menjalani pidana, tetapi juga dari keberhasilan membangun kembali identitas, karakter, dan kemandirian warga binaan agar mampu berintegrasi dengan masyarakat.

Namun demikian, pencapaian tujuan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Secara nasional, jumlah penghuni Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan hingga 25 Juni 2026 mencapai 274.006 orang, sedangkan kapasitas yang tersedia hanya 146.860 orang, sehingga

terjadi overcrowding sebesar 87%. Sebagian besar penghuni merupakan narapidana kasus narkoba yang mencapai 147.896 orang, kondisi yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembinaan serta kualitas layanan pemasyarakatan.

Fenomena tersebut juga terjadi di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta. Sebagai Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan, Rutan tidak hanya menjalankan fungsi perawatan terhadap tahanan selama proses peradilan, tetapi juga menyelenggarakan pembinaan bagi narapidana sebagaimana fungsi Lembaga Pemasyarakatan. Dengan kapasitas hunian hanya 293 orang, jumlah penghuni pada Juni 2026 telah mencapai 611 orang, terdiri atas 239 tahanan dan 372 narapidana, sehingga tingkat hunian mencapai sekitar 208,5% dari kapasitas ideal. Kondisi overcapacity tersebut berdampak pada terbatasnya ruang pembinaan, meningkatnya beban kerja petugas, serta berkurangnya intensitas interaksi pembinaan yang seharusnya menjadi inti penyelenggaraan pemasyarakatan.

Di tengah keterbatasan tersebut, Rutan Kelas I Surakarta tetap berupaya mengembangkan berbagai program pembinaan yang mencerminkan keberagaman kebutuhan warga binaan. Pada bidang pembinaan kepribadian, terdapat 37 warga binaan yang mengikuti pembinaan keagamaan Islam melalui Pondok Pesantren *Sareh Semeleh*, sementara pembinaan bagi warga binaan beragama Kristen dan Katolik dilaksanakan melalui kerja sama dengan 23 gereja. Pembinaan kesenian juga mulai dikembangkan melalui kegiatan karawitan, tari, dan wayang yang melibatkan 19 warga binaan. Selain itu, tersedia pembinaan kepramukaan dengan 6 anggota aktif yang telah melalui proses asesmen terhadap 30 warga binaan, pembinaan *handycraft* yang menghasilkan berbagai kerajinan berbahan bambu seperti miniatur becak, kapal, angkringan, dan balul sate, serta program membatik yang mulai

dilaksanakan sejak 6 September 2025 dengan melibatkan 3 warga binaan. Data tersebut menunjukkan bahwa seni dan budaya mulai memperoleh ruang dalam sistem pembinaan, meskipun cakupan dan intensitas pelaksanaannya masih relatif terbatas dibandingkan jumlah penghuni Rutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni di lingkungan pemasyarakatan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas, kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, serta kesiapan individu untuk kembali ke masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan seni sebagai media terapi atau pelatihan keterampilan. Kajian yang memandang seni sebagai praktik budaya yang membentuk subjektivitas, merekonstruksi identitas, dan menjadi ruang negosiasi makna dalam konteks pemasyarakatan masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia.

Dalam perspektif Kajian Budaya, seni bukan hanya produk estetika, melainkan praktik sosial yang menghasilkan makna, membangun identitas, dan mereproduksi relasi kuasa. Melalui konsep *Third Space* (Bhabha, 1994), kegiatan seni dapat dipahami sebagai ruang tempat warga binaan melakukan negosiasi antara identitas masa lalu dan identitas baru yang ingin dibangun. Di sisi lain, (Hall, 1996) memandang identitas sebagai sesuatu yang terus diproduksi melalui pengalaman budaya, sedangkan (Foucault, 1977) dan (Goffman, 1961) menjelaskan bahwa institusi pemasyarakatan merupakan ruang disiplin yang membentuk perilaku sekaligus membuka peluang munculnya praktik-praktik resistensi dan transformasi diri. Dengan demikian, pembinaan berbasis seni dan budaya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rekreatif, tetapi juga sebagai proses pembentukan subjektivitas yang berpotensi

menghasilkan perubahan perilaku secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pembinaan berbasis seni dan budaya berperan sebagai ruang negosiasi subjektivitas dalam mentransformasikan perilaku warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan Kajian Budaya, khususnya mengenai hubungan antara seni, identitas, dan relasi kuasa dalam institusi pasyarakatan, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan model pembinaan yang lebih humanis, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia.

dilaksanakan sejak 6 September 2025 dengan melibatkan 3 warga binaan. Data tersebut menunjukkan bahwa seni dan budaya mulai memperoleh ruang dalam sistem pembinaan, meskipun cakupan dan intensitas pelaksanaannya masih relatif terbatas dibandingkan jumlah penghuni Rutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni di lingkungan pasyarakatan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas, kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, serta kesiapan individu untuk kembali ke masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan seni sebagai media terapi atau pelatihan keterampilan. Kajian yang memandang seni sebagai praktik budaya yang membentuk subjektivitas, merekonstruksi identitas, dan menjadi ruang negosiasi makna dalam konteks pasyarakatan masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia.

Dalam perspektif Kajian Budaya, seni bukan hanya produk estetika, melainkan praktik sosial yang menghasilkan makna, membangun identitas, dan mereproduksi relasi kuasa. Melalui konsep *Third Space* (Bhabha, 1994), kegiatan seni dapat dipahami sebagai ruang tempat warga binaan melakukan negosiasi antara identitas masa lalu dan identitas baru yang ingin dibangun. Di sisi lain, (Hall, 1996) memandang identitas sebagai sesuatu yang terus diproduksi melalui pengalaman budaya, sedangkan (Foucault, 1977) dan (Goffman, 1961) menjelaskan bahwa institusi pasyarakatan merupakan ruang disiplin yang membentuk perilaku sekaligus membuka peluang munculnya praktik-praktik resistensi dan transformasi diri. Dengan demikian, pembinaan berbasis seni dan budaya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rekreatif, tetapi juga sebagai proses pembentukan subjektivitas yang berpotensi menghasilkan perubahan perilaku secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pembinaan berbasis seni dan budaya berperan sebagai ruang negosiasi subjektivitas dalam mentransformasikan perilaku warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan Kajian Budaya, khususnya mengenai hubungan antara seni, identitas, dan relasi kuasa dalam institusi pasyarakatan, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan model pembinaan yang lebih humanis, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia.

Literature Review

Sistem pasyarakatan di Indonesia merupakan paradigma pemidanaan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Berbeda dengan sistem kepenjaraan yang menitikberatkan pada pembalasan (*retributive justice*), sistem pasyarakatan memandang warga binaan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berubah melalui proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan (Sahardjo, 1963). Paradigma tersebut kemudian diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pasyarakatan, yang menegaskan

bahwa tujuan pemasyarakatan adalah meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan agar mampu berintegrasi kembali sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam implementasinya, Rumah Tahanan Negara (Rutan) tidak hanya menjalankan fungsi pengamanan, tetapi juga menjadi ruang pembinaan melalui berbagai program kepribadian dan kemandirian, termasuk pembinaan berbasis seni dan budaya.

Penelitian ini menggunakan perspektif Kajian Budaya (Cultural Studies) sebagai landasan teoritis utama. Menurut (Hall, 1996), budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil karya seni atau tradisi, tetapi sebagai praktik sosial yang memproduksi makna (*production of meaning*), identitas, dan relasi kuasa. Budaya menjadi arena tempat individu membangun, menegosiasikan, dan merekonstruksi identitasnya melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Oleh karena itu, perubahan perilaku warga binaan dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai perubahan tindakan yang tampak, melainkan sebagai proses perubahan makna terhadap diri sendiri melalui praktik seni dan budaya (Hall, 1996).

Pembentukan identitas tersebut berlangsung dalam institusi pemasyarakatan yang memiliki karakter disipliner (Foucault .. M., 1977) menjelaskan bahwa penjara merupakan *disciplinary institution* yang membentuk perilaku melalui mekanisme pengawasan (*surveillance*), normalisasi, dan pendisiplinan. Kekuasaan dalam institusi tidak semata-mata diwujudkan melalui hukuman, tetapi bekerja secara produktif dengan membentuk cara berpikir, bertindak, dan memahami diri. Namun, dalam perspektif Kajian Budaya, individu tidak sepenuhnya menjadi objek kekuasaan. (Hall, 1996) menegaskan bahwa setiap individu tetap memiliki *agency* untuk menafsirkan pengalaman sosialnya dan membangun makna baru. Dengan demikian, pembinaan seni dipahami sebagai ruang yang memungkinkan warga binaan melakukan refleksi, membangun narasi baru, dan mentransformasikan identitasnya.

Proses transformasi tersebut dijelaskan melalui konsep Third Space yang dikemukakan (Bhabha, 1994) Menurut Bhabha, identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi antara pengalaman masa lalu dan pengalaman baru. *Third Space* merupakan ruang budaya yang memungkinkan lahirnya identitas baru sebagai hasil dialog antara berbagai pengalaman tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan seni seperti membatik, melukis, musik, maupun kerajinan tangan dipahami sebagai *Third Space*, yaitu ruang tempat warga binaan merekonstruksi identitasnya dari pelaku tindak pidana menjadi individu yang kreatif, produktif, dan memiliki nilai sosial.

Transformasi identitas tersebut tidak berhenti ketika warga binaan menyelesaikan masa pidananya. (Goffman E. , 1963) menjelaskan bahwa mantan narapidana sering menghadapi stigma sosial, yaitu pelabelan negatif yang menyebabkan identitas masa lalu tetap melekat meskipun telah mengalami perubahan perilaku. Stigma tersebut dapat menghambat reintegrasi sosial karena masyarakat masih memandang mantan narapidana berdasarkan masa lalunya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang perubahan perilaku sebagai proses transformasi subjektivitas, yaitu perubahan cara individu memandang dirinya sendiri sekaligus memperoleh pengakuan sosial melalui praktik seni dan budaya (Hall, 1996; Goffman, 1963).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni memberikan dampak positif terhadap proses rehabilitasi warga binaan. (Johnson, 2021) menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan refleksi diri. Penelitian (Bilby, 2022) juga menunjukkan bahwa aktivitas seni membantu mengembangkan empati, pengendalian emosi, serta kemampuan membangun hubungan sosial. Di Indonesia, penelitian mengenai pembinaan seni di lembaga

pemasyarakatan masih didominasi oleh perspektif hukum, psikologi, dan pelatihan keterampilan, dengan fokus pada peningkatan kompetensi kerja dan pemberdayaan ekonomi warga binaan. Kajian yang menjelaskan seni sebagai praktik budaya yang membentuk identitas, subjektivitas, dan negosiasi makna masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, terdapat research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak mengukur keberhasilan pembinaan melalui indikator psikologis, keterampilan, atau residivisme, sedangkan penelitian ini memandang perubahan perilaku sebagai proses produksi makna budaya. Kedua, seni umumnya diposisikan sebagai media terapi atau pelatihan keterampilan, sementara penelitian ini memahaminya sebagai ruang negosiasi identitas (*Third Space*) yang membentuk subjektivitas baru. Ketiga, penelitian mengenai pembinaan berbasis seni di Indonesia masih didominasi perspektif hukum dan psikologi. Penelitian ini menawarkan perspektif Kajian Budaya dengan mengintegrasikan teori relasi kuasa Michel Foucault, teori identitas Stuart Hall, konsep *Third Space* Homi K. Bhabha, dan teori stigma Erving Goffman untuk menjelaskan bagaimana praktik seni-budaya mentransformasikan perilaku warga binaan serta bagaimana perubahan tersebut dipertahankan dalam proses reintegrasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan makna, perubahan perilaku, dan transformasi identitas warga binaan melalui praktik seni dan budaya, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi pengalaman, interaksi, dan interpretasi individu terhadap lingkungan sosialnya (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cultural Studies* sebagai perspektif analisis. Pendekatan ini memandang budaya sebagai praktik sosial yang memproduksi makna, identitas, dan relasi kuasa (Hall, 1996). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan seni dan budaya dipahami sebagai praktik budaya yang memungkinkan warga binaan membangun, menegosiasikan, dan mentransformasikan identitasnya selama menjalani pembinaan. Analisis penelitian didasarkan pada teori relasi kuasa (Foucault, 1977), teori identitas (Hall S. , 1996) , konsep *Third Space* (Bhabha, 1994), dan teori stigma (Goffman, 1963) untuk menjelaskan proses transformasi perilaku dan reintegrasi sosial warga binaan.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Rutan Surakarta secara aktif mengembangkan program pembinaan berbasis seni dan budaya sebagai bagian dari pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembinaan seni dan budaya. Informan terdiri atas Kepala Rutan, pejabat struktural yang membidangi pembinaan, petugas pembinaan, mitra strategis pembinaan seni dan budaya, warga binaan yang aktif mengikuti program seni dan budaya, serta pihak eksternal yang terlibat dalam penyelenggaraan program pembinaan apabila diperlukan. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-*

depth interview), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan seni dan budaya serta interaksi yang terjadi selama proses pembinaan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan perubahan identitas yang dirasakan oleh warga binaan maupun perspektif petugas pembinaan. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, video, karya seni warga binaan, serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan (model Miles, 2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan perspektif *Cultural Studies* untuk menjelaskan bagaimana praktik seni dan budaya membentuk makna, identitas, relasi kuasa, dan transformasi subjektivitas warga binaan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari warga binaan, petugas, dan mitra pembinaan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni sebagai Praktik Budaya dalam Pembinaan Warga Binaan

Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Surakarta merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang menyelenggarakan fungsi pelayanan tahanan, pembinaan narapidana, pemeliharaan keamanan dan ketertiban, serta pengelolaan administrasi pemasyarakatan. Berdasarkan data Rutan Kelas I Surakarta tahun 2026, kapasitas hunian yang tersedia sebanyak 293 orang, sedangkan jumlah penghuni mencapai 611 orang yang terdiri atas 239 tahanan dan 372 narapidana. Kondisi tersebut menunjukkan tingkat hunian mencapai sekitar 208,5% dari kapasitas ideal sehingga menimbulkan tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pembinaan. Tingginya tingkat hunian tidak hanya berdampak pada aspek keamanan dan pelayanan, tetapi juga menuntut adanya inovasi pembinaan yang mampu tetap menjangkau seluruh warga binaan secara efektif.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Rutan Kelas I Surakarta mengembangkan berbagai program pembinaan berbasis seni dan budaya sebagai bagian dari pembinaan kepribadian. Program tersebut diwujudkan melalui konsep "Rutan Surakarta Berbudaya", yang menempatkan seni dan budaya sebagai media pembentukan karakter, penguatan nilai kemanusiaan, serta pengembangan kreativitas warga binaan. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan membatik, seni lukis, musik, kerajinan tangan, mural, pertunjukan seni, hingga pameran hasil karya warga binaan. Program tersebut diperkuat melalui kerja sama dengan berbagai lembaga, antara lain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), pelaku industri kreatif, komunitas seni, dan pemerintah daerah.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan seni dilaksanakan secara

berkelanjutan melalui pelatihan rutin, pendampingan instruktur, serta pameran hasil karya warga binaan pada berbagai kegiatan internal maupun eksternal. Melalui program tersebut, warga binaan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif sekaligus berinteraksi secara positif dengan petugas, instruktur, maupun masyarakat. Aktivitas seni tidak lagi dipandang sekadar sebagai kegiatan pengisi waktu selama menjalani pidana, tetapi menjadi bagian dari strategi pembinaan yang mendorong perubahan perilaku melalui pengalaman budaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama mengikuti kegiatan seni, warga binaan memperlihatkan perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri. Proses kreatif yang berlangsung dalam kegiatan membatik, melukis, musik, maupun kerajinan tangan menuntut warga binaan untuk mengikuti tahapan kerja secara sistematis, menghargai proses, serta menyelesaikan karya secara bertanggung jawab. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan tersebut juga membentuk interaksi sosial yang lebih positif antarsesama warga binaan maupun antara warga binaan dengan petugas pembinaan.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Hall, 1996) yang menyatakan bahwa budaya merupakan praktik sosial yang memproduksi makna (*production of meaning*), bukan sekadar kumpulan hasil karya seni. Menurut Hall, budaya adalah ruang tempat individu membangun identitas, merepresentasikan pengalaman hidup, dan menegosiasikan posisi dirinya dalam masyarakat. Dengan demikian, seni tidak hanya menghasilkan produk budaya, tetapi juga menghasilkan proses pembentukan makna terhadap pengalaman sosial yang dialami individu.

Dalam perspektif (Hall, 1996), identitas bukan sesuatu yang bersifat tetap (*identity as being*), melainkan terus mengalami proses pembentukan (*identity as becoming*). Identitas dibentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, representasi budaya, dan proses interpretasi terhadap realitas yang dialami individu. Oleh karena itu, perubahan perilaku warga binaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan tindakan yang tampak, tetapi merupakan proses rekonstruksi makna mengenai diri sendiri. Kegiatan seni menjadi medium yang memungkinkan warga binaan merefleksikan pengalaman masa lalunya sekaligus membangun identitas baru yang lebih positif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan memandang kegiatan seni sebagai kesempatan untuk menemukan kembali potensi yang sebelumnya tidak pernah mereka sadari. Beberapa warga binaan yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman membatik atau melukis mampu menghasilkan karya yang layak dipamerkan dan diapresiasi oleh masyarakat. Pengalaman memperoleh apresiasi tersebut membentuk rasa percaya diri baru sekaligus mengubah cara mereka memandang dirinya sendiri. Mereka tidak lagi hanya melihat dirinya sebagai pelaku tindak pidana, tetapi sebagai individu yang mampu berkarya, belajar, dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa seni berfungsi sebagai praktik budaya yang menghasilkan makna baru mengenai identitas warga binaan. (Hall, 1996) menjelaskan bahwa representasi budaya merupakan proses penciptaan makna melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial. Dalam konteks pembinaan pemasyarakatan, karya seni menjadi bentuk representasi identitas baru warga binaan. Lukisan, batik, mural, maupun kerajinan tangan

tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan proses refleksi, harapan, pengalaman, dan perubahan yang dialami selama menjalani pembinaan. Dengan demikian, karya seni dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan pengalaman personal warga binaan dengan ruang sosial yang lebih luas.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Bilby, 2022) yang menyimpulkan bahwa kegiatan seni di lembaga pemasyarakatan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, kemampuan berkomunikasi, empati, dan hubungan sosial warga binaan. Seni memberikan ruang yang aman bagi individu untuk mengekspresikan emosi, membangun rasa memiliki (*sense of belonging*), serta mengembangkan identitas yang lebih positif. Senada dengan itu, (Cohen, 2009) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni mendorong tumbuhnya kreativitas, refleksi diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif sehingga mendukung proses rehabilitasi narapidana.

Dalam konteks Rutan Kelas I Surakarta, praktik seni memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar pelatihan keterampilan. Seni menjadi bagian dari budaya organisasi yang mengedepankan nilai humanisme, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pemberdayaan warga binaan. Hal tersebut tercermin melalui pengembangan program Rutan Surakarta Berbudaya yang mengintegrasikan seni, budaya lokal, dan pembinaan karakter sebagai strategi pembentukan perilaku. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak lagi semata-mata berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan identitas sosial warga binaan.

Berdasarkan perspektif Kajian Budaya, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa seni merupakan praktik budaya (*cultural practice*) yang menghasilkan perubahan makna terhadap diri warga binaan. Perubahan tersebut berlangsung melalui pengalaman kreatif, interaksi sosial, serta proses representasi yang memungkinkan individu membangun identitas baru. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan seni tidak hanya diukur melalui jumlah kegiatan yang dilaksanakan atau keterampilan yang diperoleh, tetapi juga melalui kemampuan warga binaan membangun cara pandang baru terhadap dirinya sebagai individu yang produktif, kreatif, dan memiliki peluang untuk kembali berkontribusi di tengah masyarakat.

Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi Stuart Hall bahwa budaya merupakan arena produksi makna sekaligus pembentukan identitas. Dalam konteks pemasyarakatan, kegiatan seni berfungsi sebagai media transformasi sosial yang memungkinkan warga binaan tidak hanya belajar menghasilkan karya, tetapi juga membangun kembali narasi kehidupannya. Oleh karena itu, pembinaan berbasis seni di Rutan Kelas I Surakarta dapat dipandang sebagai praktik budaya yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku melalui proses pembentukan makna, representasi identitas, dan penguatan subjektivitas warga binaan.

Relasi Kuasa dan Ruang Pembinaan

Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Surakarta merupakan institusi pemasyarakatan yang menjalankan fungsi pelayanan tahanan, pembinaan narapidana, serta pemeliharaan keamanan dan ketertiban. Berdasarkan data tahun 2026, kapasitas hunian Rutan Kelas I Surakarta sebanyak 293 orang, sedangkan jumlah penghuni mencapai 611 orang yang terdiri atas 239 tahanan dan 372 narapidana. Kondisi tersebut menunjukkan tingkat hunian

mencapai sekitar 208,5% dari kapasitas ideal. Overkapasitas menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pembinaan karena berdampak pada keterbatasan ruang, meningkatnya kompleksitas pengawasan, serta tingginya potensi gangguan keamanan dan ketertiban. Meskipun demikian, Rutan Surakarta tetap mengembangkan berbagai program pembinaan yang berorientasi pada rehabilitasi melalui pendekatan keagamaan, seni budaya, dan pembinaan karakter.

Data penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang diselenggarakan Rutan Surakarta meliputi Pondok Pesantren Sareh Semeleh yang diikuti oleh 37 warga binaan, pembinaan kerohanian bagi warga binaan Kristen dan Katolik melalui kerja sama dengan 23 gereja, pembinaan kesenian yang diikuti oleh 19 warga binaan pada bidang karawitan, pedalangan (wayang), dan tari tradisional Jawa, serta pembinaan kepramukaan yang memiliki 6 anggota aktif. Selain itu, telah dilakukan asesmen terhadap 30 warga binaan sebagai dasar dalam menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik masing-masing individu. Keberagaman program tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di Rutan Surakarta tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritual, serta pengembangan identitas sosial warga binaan.

Dalam perspektif (Foucault, 1977), lembaga pemasyarakatan merupakan institusi disipliner (disciplinary institution) yang menjalankan kekuasaan melalui mekanisme disiplin (discipline), pengawasan (surveillance), dan normalisasi (normalization). Foucault berpendapat bahwa kekuasaan modern tidak lagi bekerja melalui hukuman fisik semata, melainkan melalui pengaturan ruang, waktu, aktivitas, serta pembentukan kebiasaan yang mendorong individu menginternalisasi norma yang berlaku. Kekuasaan menjadi produktif karena menghasilkan individu yang mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan standar yang dibangun oleh institusi (Foucault, 1977).

Disiplin sebagai Proses Pembentukan Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin merupakan elemen utama dalam seluruh proses pembinaan di Rutan Surakarta. Setiap program memiliki jadwal kegiatan, aturan pelaksanaan, target pembelajaran, serta evaluasi yang harus dipatuhi oleh seluruh warga binaan. Pada program Pondok Pesantren Sareh Semeleh, misalnya, peserta mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an, kajian keislaman, pembelajaran akhlak, dan ibadah secara terjadwal. Rutinitas tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup yang teratur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Hal yang sama terlihat pada pembinaan kerohanian Kristen dan Katolik yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan 23 gereja. Kehadiran berbagai gereja sebagai mitra pembinaan menunjukkan adanya komitmen institusi dalam memenuhi hak spiritual seluruh warga binaan tanpa membedakan latar belakang agama. Kegiatan ibadah, pendalaman iman, serta konseling rohani dilakukan secara berkala sehingga membentuk pembiasaan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab personal.

Pada pembinaan kesenian, disiplin tercermin dalam proses latihan karawitan, tari tradisional, dan pedalangan yang diikuti oleh 19 warga binaan. Setiap peserta diwajibkan hadir sesuai jadwal, menjaga peralatan, mengikuti arahan instruktur, serta menyelesaikan latihan secara bertahap. Proses tersebut mengajarkan ketekunan, kesabaran, koordinasi, dan

kerja sama antarpeserta. Demikian pula pada kegiatan kepramukaan, 6 anggota aktif dibiasakan menerapkan prinsip disiplin, kepemimpinan, kerja sama, serta tanggung jawab melalui berbagai aktivitas kelompok.

Menurut (Foucault, 1977), disiplin bekerja melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga individu secara perlahan menginternalisasi norma tanpa harus selalu dipaksa oleh otoritas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tersebut terlihat dalam perubahan perilaku warga binaan yang menjadi lebih tertib, mampu mengendalikan emosi, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, disiplin dalam pembinaan seni dan keagamaan bukan hanya berfungsi menciptakan ketertiban institusi, tetapi juga membentuk karakter warga binaan sebagai bekal dalam kehidupan setelah bebas.

Surveillance sebagai Mekanisme Pembinaan

Konsep surveillance atau pengawasan merupakan unsur penting dalam teori Foucault. Menurut (Foucault, 1977), pengawasan tidak hanya bertujuan mengontrol perilaku, tetapi juga mendorong individu untuk mengawasi dirinya sendiri (*self-surveillance*). Dalam penelitian ini, pengawasan dilakukan melalui pendampingan langsung oleh petugas pemasyarakatan, instruktur pembinaan, serta mitra eksternal selama kegiatan berlangsung.

Observasi menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pembinaan dilaksanakan dalam ruang yang terkontrol. Petugas melakukan pencatatan kehadiran, memonitor penggunaan sarana pembinaan, mengawasi interaksi antarwarga binaan, serta mengevaluasi perkembangan peserta secara berkala. Namun demikian, pengawasan yang dilakukan tidak bersifat represif. Sebaliknya, petugas lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, arahan, dan pendampingan agar warga binaan mampu menyelesaikan setiap tahapan pembinaan dengan baik.

Pelaksanaan asesmen terhadap 30 warga binaan memperlihatkan bahwa mekanisme pengawasan tidak hanya berorientasi pada aspek keamanan, tetapi juga pada pemetaan kebutuhan pembinaan. Melalui asesmen tersebut, petugas mengidentifikasi minat, bakat, kondisi psikologis, latar belakang sosial, serta potensi yang dimiliki warga binaan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan jenis pembinaan yang paling sesuai bagi masing-masing individu.

Dalam perspektif Foucault, hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan (*power/knowledge*) tampak jelas pada proses asesmen tersebut. Pengetahuan mengenai karakteristik warga binaan memungkinkan institusi menyusun strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menghasilkan pengetahuan yang digunakan untuk mendukung proses rehabilitasi.

A. Normalisasi melalui Praktik Pembinaan

(Foucault, 1977) menjelaskan bahwa normalisasi merupakan mekanisme pembentukan standar perilaku yang dianggap ideal melalui evaluasi, pembiasaan, dan pemberian penghargaan. Dalam konteks penelitian ini, normalisasi terlihat dari upaya institusi membangun budaya positif selama proses pembinaan berlangsung.

Warga binaan dibiasakan menghargai waktu, menjaga kebersihan ruang kegiatan, bekerja sama dalam kelompok, menghormati instruktur, menyelesaikan pekerjaan

sesuai target, serta bertanggung jawab terhadap hasil karya yang dihasilkan. Nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten pada seluruh program pembinaan, baik keagamaan, kesenian, maupun kepramukaan.

Program Rutan Surakarta Berbudaya menjadi salah satu bentuk normalisasi budaya yang memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai media pembentukan karakter. Melalui latihan karawitan, tari tradisional, dan pedalangan, warga binaan tidak hanya mempelajari keterampilan seni, tetapi juga menginternalisasi nilai keselarasan, gotong royong, unggah-ungguh, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain yang menjadi bagian dari budaya Jawa. Dengan demikian, praktik seni berfungsi sebagai media pembentukan norma sosial sekaligus memperkuat identitas budaya warga binaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa warga binaan mulai menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya kepedulian terhadap sesama, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran menjaga ketertiban selama mengikuti kegiatan pembinaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa normalisasi tidak lagi dipahami sebagai penyeragaman perilaku secara koersif, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui pengalaman sosial dan budaya.

B. Relasi Kuasa sebagai Ruang Transformasi

Meskipun Rutan merupakan institusi yang memiliki struktur kekuasaan yang kuat, hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam pembinaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga membuka ruang bagi pemberdayaan warga binaan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Foucault, 1977) bahwa kekuasaan bersifat produktif karena mampu menghasilkan pengetahuan, praktik sosial, dan subjektivitas baru.

Dalam konteks Rutan Kelas I Surakarta, kekuasaan diwujudkan melalui aturan, jadwal, pengawasan, dan evaluasi pembinaan. Namun, mekanisme tersebut justru menciptakan ruang yang memungkinkan warga binaan mengembangkan potensi, membangun kreativitas, serta memperoleh pengalaman baru melalui kegiatan keagamaan, seni, dan kepramukaan. Relasi antara petugas dan warga binaan tidak lagi didominasi oleh pendekatan koersif, tetapi berkembang menjadi hubungan pembimbing dan peserta pembinaan yang saling mendukung proses perubahan perilaku.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa disiplin, surveillance, dan normalisasi sebagaimana dijelaskan Michel Foucault tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial, tetapi juga menjadi fondasi bagi proses rehabilitasi warga binaan. Relasi kuasa yang terbangun di Rutan Surakarta menghasilkan ruang pembinaan yang tidak sekadar menciptakan kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan kesiapan warga binaan untuk kembali menjalankan peran sosialnya di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam sistem pasyarakatan dapat dipahami sebagai mekanisme yang bersifat produktif, yaitu menghasilkan perubahan perilaku melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Negosiasi Identitas melalui Praktik Seni

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan, tetapi juga mendorong terbentuknya identitas baru warga binaan.

Berbagai kegiatan seperti karawitan, pedalangan (wayang), tari tradisional, membatik, seni lukis, serta kegiatan budaya lainnya menjadi ruang bagi warga binaan untuk membangun kembali cara mereka memandang diri sendiri. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi sosial, pengalaman belajar, refleksi diri, dan pengakuan yang diperoleh selama mengikuti pembinaan.

Data pembinaan tahun 2026 menunjukkan bahwa terdapat 19 warga binaan yang secara aktif mengikuti pembinaan kesenian yang meliputi karawitan, pedalangan, dan tari tradisional Jawa. Selain pembinaan seni, warga binaan juga mengikuti program Pondok Pesantren Sareh

Semeleh sebanyak 37 peserta, pembinaan kerohanian Kristen dan Katolik melalui 23 gereja mitra, serta pembinaan kepramukaan dengan 6 anggota aktif. Sebelum mengikuti program pembinaan, seluruh peserta menjalani asesmen terhadap 30 warga binaan untuk mengidentifikasi minat, bakat, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar penempatan warga binaan pada jenis pembinaan yang paling sesuai sehingga proses pembinaan berlangsung secara lebih terarah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan seni memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan pembinaan lainnya. Dalam proses latihan karawitan, warga binaan tidak hanya mempelajari teknik memainkan gamelan, tetapi juga belajar membangun harmoni, kesabaran, kerja sama, dan disiplin. Demikian pula dalam latihan tari tradisional, peserta dibiasakan menghargai proses, mengendalikan emosi, serta memahami nilai-nilai budaya Jawa seperti unggah-ungguh, rasa hormat, dan kebersamaan. Pada pembelajaran pedalangan, warga binaan tidak sekadar mempelajari teknik memainkan wayang, tetapi juga memahami pesan moral, kepemimpinan, kejujuran, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pewayangan.

Dalam (Bilby, 2022) proses tersebut dapat dipahami melalui konsep *Third Space*. Menurut Bhabha, identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui proses negosiasi antara pengalaman masa lalu dengan pengalaman baru. *Third Space* merupakan ruang sosial dan budaya yang memungkinkan individu membangun identitas baru tanpa harus menghapus identitas sebelumnya. Identitas baru lahir melalui proses dialog, adaptasi, dan reinterpretasi terhadap pengalaman hidup yang pernah dialami.

Konsep *Third Space* sangat relevan dalam menjelaskan proses pembinaan di Rutan Kelas I Surakarta. Sebelum menjalani pidana, sebagian besar warga binaan memiliki identitas yang dilekatkan oleh masyarakat sebagai pelaku tindak pidana. Identitas tersebut kemudian diperkuat oleh pengalaman menjalani proses hukum dan kehidupan di dalam institusi pemasyarakatan. Namun melalui pembinaan seni, warga binaan memperoleh pengalaman baru yang memungkinkan mereka melihat dirinya dari sudut pandang yang berbeda. Mereka mulai memandang dirinya sebagai pembatik, penari, pengrawit, dalang, pelukis, atau seniman yang mampu menghasilkan karya dan memperoleh apresiasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan tersebut tampak dari meningkatnya keterlibatan warga binaan dalam setiap proses pembinaan. Pada awal mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta masih menunjukkan rasa kurang percaya diri, pasif, dan cenderung mengikuti instruksi secara minimal. Namun setelah mengikuti latihan secara rutin, mereka mulai berani menyampaikan pendapat, memberikan masukan kepada sesama peserta,

membantu anggota kelompok lain, bahkan menunjukkan inisiatif dalam menyempurnakan hasil karya yang dihasilkan. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembinaan seni telah menjadi ruang pembelajaran sosial yang menghasilkan pengalaman baru mengenai diri mereka sendiri.

(Bhabha, 1994) menjelaskan bahwa identitas selalu berada dalam kondisi hybridity, yaitu identitas yang terbentuk melalui pertemuan berbagai pengalaman, budaya, dan nilai yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, warga binaan tidak sepenuhnya meninggalkan pengalaman masa lalunya sebagai pelaku tindak pidana. Sebaliknya, pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses refleksi yang kemudian dipadukan dengan pengalaman baru selama mengikuti pembinaan seni. Hasil dari proses tersebut adalah munculnya identitas yang lebih positif, yaitu sebagai individu yang produktif, kreatif, disiplin, dan memiliki kemampuan berkarya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa karya seni memiliki fungsi simbolik yang penting dalam proses negosiasi identitas. Hasil karya berupa lukisan, batik, kerajinan tangan, maupun pertunjukan karawitan dan tari menjadi media bagi warga binaan untuk merepresentasikan pengalaman hidup, harapan, dan cita-cita mereka setelah bebas. Dalam perspektif (Bhabha, 1994) karya tersebut merupakan bentuk representasi budaya yang memperlihatkan bahwa identitas selalu dinegosiasikan melalui praktik-praktik budaya yang dilakukan individu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dari petugas pemasyarakatan, instruktur seni, serta masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat identitas baru warga binaan. Kerja sama Rutan Surakarta dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), komunitas seni, serta pelaku industri kreatif memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk belajar langsung dari praktisi maupun akademisi. Interaksi tersebut menghasilkan pengakuan sosial (*social recognition*) yang memperkuat keyakinan warga binaan bahwa mereka memiliki kemampuan yang dihargai oleh masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bilby, 2022) yang menyimpulkan bahwa kegiatan seni di lembaga pemasyarakatan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, identitas positif, dan kemampuan membangun hubungan sosial. Penelitian (Cohen, 2009) juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), memperkuat kerja sama kelompok, serta mendorong proses refleksi diri yang mendukung rehabilitasi narapidana. Dengan demikian, seni berfungsi sebagai media pembentukan identitas sosial yang baru.

Dalam perspektif Kajian Budaya, proses tersebut menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar objek yang dipelajari, melainkan praktik sosial yang menghasilkan makna. Kegiatan seni di Rutan Surakarta menciptakan ruang budaya yang memungkinkan warga binaan membangun narasi baru mengenai dirinya. Mereka tidak lagi mendefinisikan diri hanya sebagai narapidana, tetapi sebagai individu yang memiliki keterampilan, kreativitas, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Proses negosiasi identitas tersebut berlangsung melalui interaksi antara pengalaman masa lalu, pengalaman selama pembinaan, serta harapan terhadap kehidupan setelah bebas.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Third Space tidak hanya hadir sebagai

konsep teoretis, tetapi menjadi realitas yang terbentuk melalui praktik pembinaan sehari-hari. Ruang pembinaan seni menjadi ruang perjumpaan antara nilai-nilai budaya lokal, sistem masyarakat, pengalaman hidup warga binaan, dan interaksi dengan masyarakat. Di dalam ruang tersebut terjadi proses dialog yang memungkinkan warga binaan membangun identitas baru tanpa menghilangkan pengalaman masa lalunya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Third Space tidak hanya hadir sebagai konsep teoretis, tetapi menjadi realitas yang terbentuk melalui praktik pembinaan sehari-hari. Ruang pembinaan seni menjadi ruang perjumpaan antara nilai-nilai budaya lokal, sistem masyarakat, pengalaman hidup warga binaan, dan interaksi dengan masyarakat. Di dalam ruang tersebut terjadi proses dialog yang memungkinkan warga binaan membangun identitas baru tanpa menghilangkan pengalaman masa lalunya.

Transformasi Subjektivitas dan Tantangan Stigma

Tujuan utama sistem masyarakat bukan hanya memastikan warga binaan menjalani pidana sesuai dengan putusan pengadilan, tetapi juga mempersiapkan mereka agar mampu kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari perubahan perilaku selama berada di dalam Rumah Tahanan Negara, melainkan juga dari kemampuan warga binaan mempertahankan perubahan tersebut ketika kembali menjalani kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya di Rutan Kelas I Surakarta telah menghasilkan perubahan pada aspek disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran spiritual warga binaan. Namun demikian, perubahan tersebut masih menghadapi tantangan berupa stigma sosial yang berkembang di masyarakat terhadap mantan narapidana.

Data pembinaan menunjukkan bahwa Rutan Kelas I Surakarta tidak hanya mengembangkan pembinaan keterampilan, tetapi juga pembinaan karakter secara komprehensif. Program Pondok Pesantren Sareh Semeleh diikuti oleh 37 warga binaan, pembinaan kerohanian Kristen dan Katolik didukung oleh 23 gereja, pembinaan kesenian diikuti oleh 19 warga binaan pada bidang karawitan, pedalangan, dan tari tradisional, sedangkan pembinaan kepramukaan memiliki 6 anggota aktif. Selain itu, asesmen terhadap 30 warga binaan dilakukan untuk memetakan kebutuhan, minat, dan potensi individu sehingga pembinaan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Keseluruhan program tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di Rutan Surakarta diarahkan pada perubahan perilaku secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, emosional, dan keterampilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan warga binaan dalam berbagai program pembinaan telah membentuk perubahan cara mereka memandang dirinya sendiri. Warga binaan yang sebelumnya merasa tidak memiliki kemampuan mulai menunjukkan rasa percaya diri setelah memperoleh kesempatan menghasilkan karya seni, mengikuti pembinaan keagamaan, maupun berpartisipasi dalam kegiatan kepramukaan. Mereka mulai memandang dirinya sebagai individu yang mampu belajar, berkarya, bekerja sama, serta memiliki kesempatan untuk memperbaiki kehidupan setelah bebas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga mengubah cara individu membangun identitas dirinya.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori stigma yang dikemukakan oleh (Goffman, 1963) Menurut Goffman, stigma merupakan atribut sosial yang menyebabkan seseorang dipandang berbeda dari anggota masyarakat lainnya sehingga mengalami penolakan, diskriminasi, maupun pengurangan status sosial. Individu yang telah memperoleh label tertentu, seperti mantan narapidana, sering kali tetap dipersepsikan berdasarkan identitas masa lalunya meskipun telah mengalami perubahan perilaku. Akibatnya, proses reintegrasi sosial menjadi lebih sulit karena masyarakat masih mempertahankan stereotip negatif terhadap individu tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, stigma muncul sebagai tantangan utama setelah warga binaan menyelesaikan masa pidananya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar warga binaan mengungkapkan kekhawatiran mengenai penerimaan masyarakat, kesempatan memperoleh pekerjaan, serta kemampuan membangun kembali hubungan dengan keluarga. Mereka menyadari bahwa perubahan yang telah dicapai selama mengikuti pembinaan belum tentu diikuti oleh perubahan persepsi masyarakat terhadap dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh proses penerimaan sosial yang terjadi setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat.

(Goffman, 1963) membedakan antara identitas aktual (*actual social identity*) dan identitas virtual (*virtual social identity*). Identitas aktual merupakan kondisi nyata yang dimiliki individu setelah mengalami perubahan, sedangkan identitas virtual adalah identitas yang dilekatkan masyarakat melalui stereotip dan pelabelan. Dalam penelitian ini, pembinaan seni berhasil membentuk identitas aktual yang lebih positif, yaitu sebagai individu yang memiliki keterampilan, disiplin, kreativitas, serta kesadaran spiritual yang lebih baik. Namun demikian, identitas virtual sebagai mantan narapidana masih berpotensi mendominasi cara masyarakat memandang mereka setelah bebas. Perbedaan antara kedua identitas tersebut menjadi salah satu penyebab munculnya hambatan dalam proses reintegrasi sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan seni memiliki kontribusi penting dalam memperkuat transformasi subjektivitas warga binaan. Melalui latihan karawitan, tari tradisional, pedalangan, maupun kegiatan budaya lainnya, warga binaan memperoleh pengalaman sosial yang membangun rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, serta keyakinan bahwa mereka mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai. Apresiasi yang diberikan oleh petugas, instruktur, masyarakat, maupun mitra pembinaan terhadap hasil karya warga binaan memperkuat keyakinan bahwa mereka memiliki identitas baru yang lebih positif dibandingkan identitas masa lalunya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maruna, 2001) yang menjelaskan bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu membangun *redemption narrative*, yaitu narasi baru yang memandang pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses menuju kehidupan yang lebih baik. Seni dan budaya memberikan ruang bagi warga binaan untuk membangun narasi tersebut melalui karya, pertunjukan, maupun interaksi sosial selama mengikuti pembinaan. Demikian pula penelitian (Bilby, 2022) menunjukkan bahwa pembinaan seni mampu meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat identitas positif, serta mendukung kesiapan warga binaan menghadapi

kehidupan setelah bebas.

Dalam perspektif Kajian Budaya, perubahan tersebut menunjukkan adanya proses transformasi subjektivitas, yaitu perubahan cara individu memahami, merepresentasikan, dan memaknai dirinya sendiri. Warga binaan tidak lagi mendefinisikan dirinya hanya berdasarkan pengalaman melakukan tindak pidana, tetapi mulai membangun identitas sebagai individu yang memiliki kemampuan, kreativitas, serta kesempatan untuk kembali berkontribusi di masyarakat. Transformasi subjektivitas tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung proses reintegrasi.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi subjektivitas tidak akan berlangsung secara optimal tanpa dukungan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan sistem pemasyarakatan tidak hanya bergantung pada kualitas pembinaan di dalam institusi, tetapi juga memerlukan keterlibatan pemerintah daerah, dunia usaha, komunitas seni, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat dalam membuka ruang penerimaan terhadap mantan narapidana. Kerja sama Rutan Kelas I Surakarta dengan 23 gereja, perguruan tinggi, komunitas seni, serta berbagai mitra eksternal merupakan bentuk awal pembangunan jejaring sosial yang mendukung proses reintegrasi tersebut.

Sintesa Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta merupakan proses transformasi sosial yang berlangsung secara bertahap melalui empat tahapan utama.

Tahap pertama, relasi kuasa dalam institusi sebagaimana dijelaskan oleh (Foucault M. , 1977) membentuk disiplin, pengawasan (*surveillance*), dan normalisasi yang menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif bagi perubahan perilaku. Mekanisme institusional tersebut tidak hanya menjaga keamanan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Tahap kedua, kegiatan seni dan budaya menjadi praktik budaya sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall (1996). Seni berfungsi sebagai ruang produksi makna yang memungkinkan warga binaan membangun cara pandang baru terhadap dirinya melalui pengalaman kreatif, interaksi sosial, dan representasi budaya.

Tahap ketiga, proses kreatif tersebut menghadirkan Third Space sebagaimana dikemukakan oleh (Bhabha H. K., 1994) Dalam ruang tersebut terjadi negosiasi identitas antara pengalaman masa lalu sebagai pelaku tindak pidana dengan pengalaman baru sebagai individu yang produktif, kreatif, dan memiliki nilai sosial. Identitas baru tidak menghapus pengalaman masa lalu, tetapi merekonstruksinya menjadi bagian dari proses perubahan diri.

Tahap keempat, transformasi identitas tersebut kemudian berhadapan dengan realitas sosial sebagaimana dijelaskan oleh (Goffman E. , 1963) melalui konsep stigma. Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh perubahan yang terjadi di dalam Rutan, tetapi juga oleh kemampuan warga binaan mempertahankan identitas baru ketika kembali berinteraksi dengan masyarakat yang masih memiliki stereotip terhadap mantan narapidana.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya di Rutan Kelas I Surakarta bukan sekadar menghasilkan keterampilan kerja, melainkan membentuk proses transformasi subjektivitas melalui praktik budaya. Transformasi tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui pembentukan disiplin institusional, produksi makna budaya, negosiasi identitas, hingga perjuangan memperoleh pengakuan sosial setelah kembali ke masyarakat. Temuan ini memperkaya kajian pemasyarakatan dengan menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai media rehabilitasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas dan reintegrasi sosial

dalam perspektif Kajian Budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai media pembentukan perilaku, identitas, dan karakter warga binaan. Melalui berbagai program pembinaan keagamaan, kesenian, dan kepramukaan, warga binaan memperoleh ruang untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kedisiplinan, memperkuat nilai spiritual, serta membangun rasa percaya diri sebagai bekal dalam proses reintegrasi sosial.

Analisis menggunakan perspektif Kajian Budaya menunjukkan bahwa seni merupakan praktik budaya yang memproduksi makna dan identitas baru bagi warga binaan. Teori Michel Foucault menjelaskan bahwa disiplin, pengawasan, dan normalisasi dalam institusi pemasyarakatan membentuk perilaku positif, sementara Stuart Hall memandang seni sebagai ruang produksi makna. Selanjutnya, konsep Third Space dari Homi K. Bhabha menjelaskan proses negosiasi identitas melalui praktik seni, sedangkan teori Erving Goffman menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi tantangan utama dalam mempertahankan perubahan tersebut setelah warga binaan kembali ke masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya merupakan strategi rehabilitasi yang mampu mendukung transformasi perilaku warga binaan secara lebih holistik. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi dengan perguruan tinggi, komunitas seni, organisasi keagamaan, serta masyarakat perlu terus dikembangkan untuk memperkuat proses reintegrasi sosial dan mengurangi stigma terhadap mantan warga binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Bilby, C., Caulfield, L., & Ridley, L. (2022). Arts and creative interventions in criminal justice settings: A systematic review. *The Arts in Psychotherapy*, 78, 101894.
- Brewster, L. (2014). *The Impact of Prison Arts Programs on Inmate Attitudes and Behavior: A Quantitative Evaluation*. Justice Policy Journal.
- Cohen, M. L. (2009). Choral singing and prison inmates: Influences of performing in prison. *Journal of Correctional Education*, 60(1), 52–65.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Enggarsasi, U., & Sa'diyah, N. K. (2025). Digital transformation in the correctional system towards effective rehabilitation and social reintegration. *International Journal of Law Reconstruction*, 9(2).
- Luthfiyah, N., & Sari, R. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Stres dan Kualitas Tidur pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 210–218.

- Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). (2021). *Pedoman Penggunaan Waktu Layar dan Kesehatan Anak dan Remaja*. Jenewa: WHO.
- Putri, A., & Susanto, H. (2024). Analisis Korelasi Antara Screen Time dan Tingkat Stres Berdasarkan Jenis Aktivitas Digital pada Remaja. *Jurnal Teknologi dan Kesehatan*, 5(1), 45–53.
- Santrock, J. W. (2022). *Perkembangan Remaja* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Widodo, A., & Rahayu, S. (2023). Dampak Ketergantungan Gawai Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 89–98.
- Sahardjo. (1963). *Pohon Beringin Pengayoman*. Departemen Kehakiman Republik Indonesia.
- Sykes, G. M. (1958). *The Society of Captives: A Study of a Maximum Security Prison*. Princeton University Press.
- Tucker, S. (2023). Art therapy in Australian prisons: A research agenda. *Arts*.
- Tucker, S., & Luetz, J. M. (2025). Prison art therapy: Overview of previous studies and initiatives. In *Therapeutic Prison Art Interventions*. Springer.
- Wallace, N. (2025). *Arts, Identity and Rehabilitation: How Quantitative and Qualitative Studies Illuminate Prison Arts Programmes*. Arts Access Aotearoa.
- Zivanai, E. (2022). Digital prison rehabilitation and successful re-entry into a digital society: A systematic literature review. *Cogent Social Sciences*, 8(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)